

KONSEP DESIGN CATALYST DALAM REVITALISASI KAWASAN

Studi Kasus Penataan Kawasan Kota Agung Kabupaten Tanggamus

Agung Cahyo Nugroho¹

Abstract

Physical intervention in the planning process could be the 'micro' intervention, which mean that the physical aspect of infiltration is the growth 'catalyst' of the area/environment. Catalyst is one of the concept for revitalitation strategy in built area/environment. In the concept of urban catalyst, architectural design could be the catalyst for area/environment planning and designing process. This concept give important point for revitalitation process, which mean 'design architectural' could be the catalyst for revitalitation. Kota Agung as the municipal of Kabupaten Tanggamus has a significant history as one of important place in South of Sumatra in colonialism era, which is also indicate by its location. This study take as design study with synoptic method as the methodology of the study. From the analysis process, showed that public space, commercial center and beach/waterfront activity could be the catalyst for the growth of Kota Agung. This process also could reinforce the cultural aspect of the place. Those catalyst could be more significant with the forming of linkage system in the area/environment.

Keyword : catalyst design

Abstrak

Intervensi fisik dalam penataan sebuah kawasan dapat dilakukan secara 'mikro' yaitu dengan infiltrasi aspek fisik sebagai sebuah 'katalis' pertumbuhannya. Katalis merupakan salah satu konsep untuk strategi revitalisasi pada suatu kawasan terbangun. Di dalam konsep *urban catalyst*, desain arsitektural dapat menjadi katalis bagi proses penataan suatu kawasan. Hal ini memberikan arti lebih bagi proses revitalisasi, dimana poin penting dari konsepsi ini adalah "*design as catalyst*". Kota Agung Kabupaten Tanggamus memiliki sejarah sebagai salah satu kota penting di Sumatera bagian selatan pada masa pemerintahan kolonial. Dari posisinya yang berada di wilayah pesisir, menunjukkan bahwa Kota Agung pada awalnya merupakan kota perdagangan di bagian Barat Sumatera. Studi ini merupakan studi perancangan, yang dilakukan dengan metode sinoptik yang merupakan metode perancangan pada rancangan kota. Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa ruang publik, pusat perdagangan dan kegiatan pantai dapat menjadi katalis pertumbuhan bagi Kota Agung, yang sekaligus dapat memperkuat sumber kultural kawasan. Penataan terhadap elemen-elemen tersebut dapat menjadi katalis melalui sistem keterkaitan (*linkage*) yang terbentuk.

Kata Kunci : *Design Catalyst*

1. PENDAHULUAN

Revitalisasi dapat merupakan strategi sekaligus proses dalam penataan kawasan. Tingkat intervensi revitalisasi berjenjang mulai dari intervensi fisik sebagai revitalisasi jangka pendek, hingga intervensi ekonomi dan sosial yang berjangka panjang sekaligus sebagai 'nyawa' kegiatan revitalisasi kawasan (Danisworo, 2002). Revitalisasi sebagai proses adalah adanya dimensi waktu yang akan mempengaruhi kawasan/kota terkait dengan intervensi yang dilakukan, sehingga dapat memberikan umpan balik untuk menentukan langkah intervensi selanjutnya.

¹ Staf Pengajar Jurusan Teknik Sipil Fakultas Teknik Universitas Lampung
Jl. Soemantri Brodjonegoro No.1 Bandar Lampung

Intervensi fisik sebagai intervensi jangka pendek adalah langkah awal dalam merevitalisasi sebuah kawasan/kota. Intervensi fisik yang ideal dilakukan secara bertahap, untuk melihat dan mempelajari proses. Intervensi fisik dapat dilakukan secara ‘mikro’ yaitu dengan infiltrasi aspek fisik sebagai sebuah ‘katalis’. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya untuk mempercepat suatu proses sehingga dapat terbentuk suatu hal yang sesuai dengan tujuan dari proses tersebut. Katalis sendiri berarti sesuatu yg menyebabkan terjadinya perubahan dan menimbulkan kejadian baru atau mempercepat suatu peristiwa.

Dalam ranah penataan kota/kawasan, pemberian katalis untuk mendorong perkembangan suatu kota/kawasan disebut dengan *Urban Catalyst* (Logan and Attoe, 1989). Katalis adalah elemen kota yang dibentuk oleh kota dan kemudian membentuk konteksnya. Tujuannya adalah regenerasi atau proses penambahan kerangka kota (*urban fabric*). Mengacu pada struktur perkotaan, maka *urban fabric* adalah hasil hubungan antara massa bangunan (*building mass/solid*) dan ruang terbukanya (*open space/void*). Hal tersebut didasari oleh temuan Trancik (1986) melalui teorinya yang pertama, yaitu *figure ground theory*, diperoleh suatu gambaran interaksi antara bangunan sebagai bentukan padat (*figure*) dengan ruang yang melingkupi bangunan (*ground*). Teori ini juga sering disebut teori *solid-void* (*solid* : bangunan; *void* : ruang terbuka). Hal penting adalah katalis bukan suatu produk akhir yang tunggal, akan tetapi sebuah elemen yang memandu pembangunan suatu kota/kawasan. Skema revitalisasi pada umumnya sering disebut juga sebagai katalis pembangunan suatu kawasan/kota, akan tetapi sering memiliki dampak dan hasil yang kurang signifikan, karena hanya terpaku pada aspek ekonomi semata, yaitu besarnya dana/anggaran untuk pembangunan dan perbaikan lingkungan. Di dalam konsep *urban catalyst* ini, **desain arsitektural** dapat menjadi katalis bagi proses penataan suatu kawasan. Hal ini memberikan arti lebih bagi proses revitalisasi, dimana poin penting dari konsepsi ini adalah “*design as catalyst*”.

Dipilihnya Kota Agung Tanggamus sebagai lokasi studi kasus disebabkan oleh faktor sejarah Kota Agung yang merupakan kota penting di Sumatera bagian selatan pada masa pemerintahan kolonial. Dari posisinya yang berada di wilayah pesisir, menunjukkan bahwa Kota Agung pada awalnya merupakan kota perdagangan di bagian Barat Sumatera. Sejalan dengan waktu, peran signifikan kota ini mulai bergeser ke wilayah lain yang dipengaruhi oleh arus modal dan investasi pada wilayah lain. Dengan posisi sebagai ibukota kabupaten, Kota Agung memiliki peran yang vital bagi Kabupaten Tanggamus, sebagai pusat kegiatan utama dan wajah bagi kabupaten. Dalam konteks Propinsi Lampung, Kota Agung ditetapkan sebagai salah satu pusat kegiatan wilayah yang diandalkan. Kota Agung ditetapkan sebagai Pusat Kegiatan Wilayah (PKW) pada RTRW Propinsi Lampung 2009 – 2029, serta menjadi pusat pelayanan tingkat Kabupaten untuk wilayah di Kabupaten Tanggamus (RTRW Kab. Tanggamus 2005 – 2015). Pengembangan jalur nasional yang dikembangkan di lintas barat Sumatera dapat dipandang sebagai potensi sekaligus tantangan bagi Kota Agung. Tinjauan Studi Tata Transportasi Lokal Kabupaten Tanggamus mengindikasikan peningkatan aksesibilitas wilayah Barat Lampung oleh jalur transportasi regional Sumatera selain lintas Tengah dan Timur serta pengembangan akses dari laut.

2. METODOLOGI

Sebagai sebuah penelitian dalam perancangan di bidang arsitektur, maka metodologi penelitian diarahkan pada metode/proses perancangan (*Urban Design Methods*). Metodologi perancangan yang paling sering digunakan adalah Metode Sinoptik (*The Synoptic Method*). Metode ini digambarkan sebagai metode yang ‘rasional’ dan ‘komprehensif’, yang

terdiri dari beberapa tahapan tindakan. Untuk studi ini, tidak seluruh metode digunakan hingga menghasilkan desain kawasan, akan tetapi dilakukan hanya pada tahap studi lapangan dan analisis kawasan. Sedangkan untuk proses sintesis dapat dikembangkan untuk tahap selanjutnya melalui berbagai macam alternatif.

2.1. Kajian Teori dan Kebijakan

Revitalisasi

Revitalisasi adalah upaya untuk memvitalkan kembali suatu kawasan atau bagian kota yang dulunya pernah vital/hidup, akan tetapi kemudian mengalami kemunduran/degradasi. Proses revitalisasi sebuah kawasan mencakup perbaikan aspek fisik, aspek ekonomi dan aspek sosial. Pendekatan revitalisasi harus mampu mengenali dan memanfaatkan potensi lingkungan (sejarah, makna, keunikan lokasi dan citra tempat) (Danisworo, 2002). Revitalisasi sendiri bukan sesuatu yang hanya berorientasi pada penyelesaian keindahan fisik saja, tapi juga harus dilengkapi dengan peningkatan ekonomi masyarakatnya serta pengenalan budaya yang ada. Dalam tulisannya, Danisworo menyatakan bahwa revitalisasi adalah sebuah kegiatan yang sangat kompleks. Revitalisasi terjadi melalui beberapa tahapan dan membutuhkan kurun waktu tertentu serta meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Intervensi fisik

Intervensi fisik merupakan kegiatan fisik revitalisasi pada tahap awal seperti perbaikan dan peningkatan kualitas dan kondisi fisik bangunan, tata hijau, sistem penghubung, sistem tanda/reklame dan ruang terbuka kawasan (*urban realm*). Hal ini terkait dengan citra kawasan yang sangat erat kaitannya dengan kondisi visual kawasan, khususnya dalam menarik kegiatan dan pengunjung.

2. Rehabilitasi ekonomi

Proses revitalisasi pada tahap selanjutnya harus berpengaruh pada kegiatan perekonomian masyarakat. Peningkatan kualitas lingkungan fisik harus dapat memberikan nilai tambah secara ekonomi seiring dengan meningkatnya kegiatan dan aksesibilitas dalam kawasan.

3. Revitalisasi sosial

Revitalisasi sosial merupakan hakekat pokok dari kegiatan revitalisasi, yaitu peningkatan kualitas kehidupan sosial masyarakat. Peningkatan kualitas fisik serta keuntungan ekonomi diharapkan menjadi pembentuk kualitas kehidupan masyarakat yang madani.

Revitalisasi akan semakin kuat dan penting untuk dilakukan manakala kawasan/kota tersebut merupakan kota yang memiliki signifikansi budaya dan kesejarahan yang tinggi. Signifikansi budaya tidak hanya mencakup aspek fisik ruang semata (artefak), namun juga pada aspek budaya yang telah melekat dan menjadi sumber kultural kawasan setempat. Dalam suatu setting kawasan bersejarah, kawasan yang dipandang sebagai kawasan yang bernilai tinggi, dengan makna kultural yang telah melekat (*inheritance*) padanya, disebut dengan *Heritage*. Heritage memiliki esensi luas yaitu adanya identitas/jati diri suatu kawasan dengan segala tatanan kehidupan dan aktivitas sosial dan budaya masyarakatnya. Mengkaitkan Heritage dengan identitas dan masyarakat, berarti memandang bahwa Heritage tidak hanya dimaknai sebagai nilai-nilai yang terjadi pada suatu tempat (*locus*) yang berdiri sendiri. Heritage dimaknai sebagai suatu rangkaian nilai-nilai dan identitas dalam suatu *setting/locus* yang luas dan tidak hanya mengkaitkan antar entitas Heritage itu, akan tetapi juga mengikutsertakan seluruh unsur yang ada diantaranya sebagai satu rangkaian global yang akan saling mempengaruhi, yang disebut dengan *Urban Space Heritage* (Adhisakti, 1997).

Dalam konteks lokasi kasus penelitian, Kota Agung dipandang memiliki nilai-nilai budaya dan sejarah yang cukup signifikan, sehingga di dalam upaya menata dan mengembangkan Kota Agung diperlukan strategi revitalisasi sebagai titik masuknya. Perkembangan Kota Agung mulai dari masa kolonial, kemerdekaan, hingga era reformasi dan otonomi daerah hingga saat ini dipandang sangat lambat dan cenderung kalah dengan kota-kota lain. Potensi kawasan yang tinggi belum dapat dioptimalkan sehingga terjadi stagnasi perkembangan kota.

The Concept of Urban Catalyst

Konsep *Urban Catalyst* berawal di Amerika sebagai jawaban dari keresahan para urban designer/arsitek dalam menata kawasan/kota, dimana pemikiran dari Eropa kurang sesuai dengan kondisi lokalnya. *Urban Catalyst* merupakan konsep dalam menata kawasan melalui revitalisasi pada kawasan/kota yang telah tumbuh. Konsep ini dilakukan oleh para arsitek/urban designer dengan paham Pragmatism sebagai respon terhadap buntunya penerapan teori dan prinsip penataan dari Eropa.

Urban Catalyst memiliki tujuan yang lebih besar dari sekedar pemecahan masalah fungsional, menciptakan investasi atau menyediakan sarana dan prasarana baru pada kawasan. Katalis adalah elemen urban yang dibentuk oleh kota/kawasan itu sendiri dan pada gilirannya akan membentuk konteksnya. Tujuan dari penerapan konsep ini adalah pada proses yang bertahap, dan regenerasi yang kontinyu dari struktur ruang kota. Hal penting adalah bahwa katalis bukan suatu produk akhir tunggal, tetapi merupakan elemen yang memandu perkembangan berikutnya. Konsep *Urban Catalyst* konsern kepada elemen-elemen mikro dalam konteks kawasan, yaitu bangunan, kelompok bangunan ataupun seperangkat alat pengendalian pembangunan. Meskipun revitalisasi sering juga disebut sebagai katalis, banyak skema revitalisasi berjalan lambat dan memiliki dampak yang kurang signifikan, yaitu tidak menjanjikan perubahan reaktif. Term katalis sebagai bentuk revitalisasi sering diasosiasikan dengan proses ekonomi, penyuntikan dana/anggaran, atau pembangunan fisik semata yang meskipun merubah suatu kawasan belum tentu menjamin tujuan revitalisasi tersebut terwujud. Arsitektur, sebagai bagian mikro dari perancangan kota, merupakan katalis. Tidak hanya suntikan dana yang kemudian mampu menciptakan suatu bangunan atau perbaikan sarana/prasarana, lebih lanjut bangunan atau sarana/prasarana tersebut juga merupakan katalis, yaitu dengan memperkuat kualitas ruang kotanya. Dengan kata lain, perlu pemikiran dan tindakan lebih lanjut secara ‘arsitektural’ setelah dana/anggaran untuk kegiatan revitalisasi tersedia.

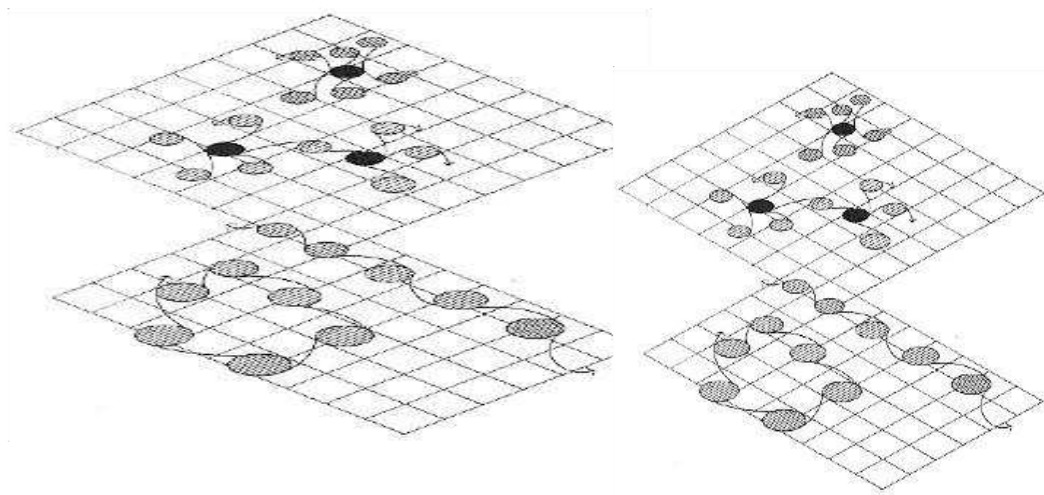
Katalis melibatkan pengenalan suatu unsur/elemen pada suatu kota yang akan mempengaruhi unsur/elemen lainnya. Dalam prosesnya, katalis terkadang tetap atau berubah. Diadaptasikan pada proses perancangan kota, katalis memiliki karakteristik sebagai berikut :

- Pengenalan elemen baru (katalis) akan menyebabkan reaksi yang akan memodifikasi elemen eksisting pada suatu kawasan. Meskipun kebanyakan katalis berupa investasi, katalis juga dapat berupa sosial, peraturan, kebijakan, atau bahkan arsitektural.
- Elemen-elemen eksisting kawasan dapat ditingkatkan nilainya atau ditransformasikan ke arah yang positif. Kebutuhan baru tidak hanya meningkatkan nilai yang ada akan tetapi juga dapat memulihkan penurunan nilai.
- Reaksi katalis adalah tetap dan tidak merusak konteksnya. Tidak hanya melepaskan kekuatan dari reaksi perubahan yang terjadi namun menyalurkan pengaruh reaksinya
- Untuk meyakinkan pada reaksi yang positif dan terukur, unsur-unsur harus dipertimbangkan, dipahami dan diterima
- Reaksi kimia dari katalis tidak dapat ditentukan sebelumnya, tidak ada satu formula yang dapat dispesifikasi untuk segala kondisi.

- Disain katalis bersifat strategis, dimana perubahan yang terjadi tidak berasal dari intervensi sederhana, tetapi melalui pertimbangan untuk mempengaruhi perkembangan kedepan secara bertahap.
- Tujuan reaksi katalis adalah bahwa produknya lebih dari sekedar penjumlahan unsur-unsurnya.
- Katalis tidak dikonsumsi dalam prosesnya dan tetap dapat dikenali, identitasnya tidak akan hilang pada saat ia menjadi bagian yang lebih besar.

Konsep *design catalyst* ini menekankan pada program perencanaan berbasis desain arsitektural. Dalam konteks desain, katalis dapat berupa elemen bentuk ataupun gubahan fungsi yang mampu merangsang kehidupan baru dan mempengaruhi perilaku, kegiatan hingga karakter dan kualitas dari ruang kota.

Teori Katalisasi tidak membentuk sebuah mekanisme tunggal dari implementasi, bentuk final, atau menciptakan karakter visual yang menarik. Akan tetapi katalisasi membentuk fitur yang esensial untuk pembangunan kota/kawasan, yaitu kekuatan tindakan untuk menghidupkan tindakan lain. Fokusnya adalah pada interaksi dari elemen baru dan elemen lama dan dampaknya pada bentuk kota masa mendatang. Gambar 1 menunjukkan Diagram proses katalisasi, dimana tindakan (bagian yang diarsir), seperti restorasi, pembangunan dsb, dapat meng-katalis tindakan lain disekitarnya. Setiap tindakan diarahkan sejalan dengan katalis sehingga tidak merusak kota. Lingkaran dengan garis putus-putus merupakan aspek/pengaruh yang moderat.



Gambar 1. Diagram proses katalisasi, (Sumber : American Urban Architecture : Catalyst in the Design of Cities, Attoe, Logan, 1989)

2.2. Survei / Pengumpulan Data

Batasan Kawasan Studi

Kawasan studi dalam kegiatan penelitian ini dipilih pada kawasan pusat kota yaitu Kawasan Jalan Juanda, Jalan Samudra, Jalan Merdeka, Jalan Dwi Tunggal dan Komplek RTH Taman Kota di Kelurahan Kuripan, Baros dan Pasar Madang.

Alasan pemilihan kawasan ini terkait dengan konsep design as catalyst antara lain adalah bahwa kawasan studi merupakan kawasan pusat kota yang memiliki potensi pertumbuhan cepat dan padat (campuran/multi fungsi) sekaligus potensi permasalahan kota. Selain itu,

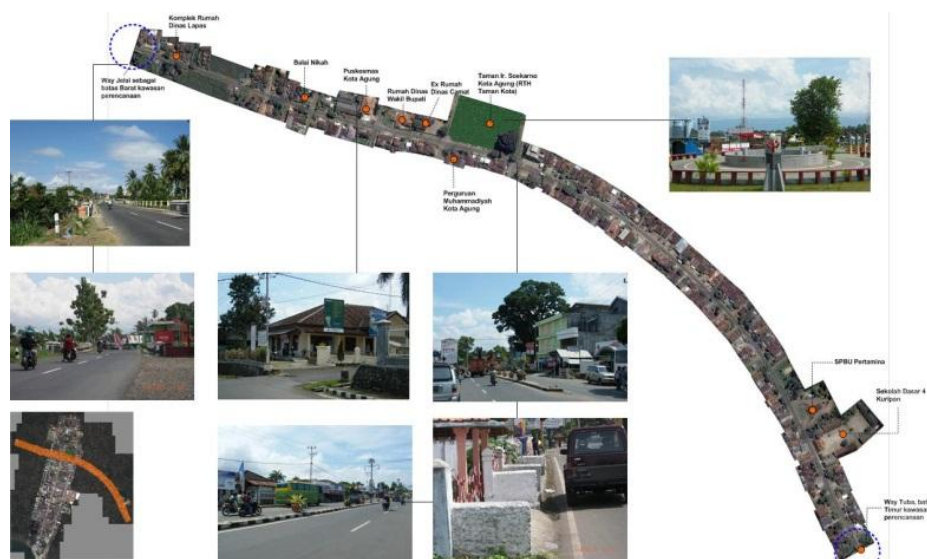
kawasan ini merupakan kawasan kota tua/lama Kota Agung (dibangun tahun 1889) (bersejarah), disamping merupakan koridor ekonomi dan koridor untuk Wajah/Citra kota (tematis).



Gambar 2. Lokasi kawasan penelitian (sumber foto udara : google)

Pola Pemanfaatan Ruang

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan dan dari data sekunder yang diperoleh, makapenggunaan lahan di kawasan perencanaan ini terdiri atas beberapa fungsi sebagai berikut:



Gambar 3. Kondisi kawasan di Jalan Juanda, dominasi fungsi campuran, perkantoran dan RTH (Taman Ir. Soekarno) (sumber : survei lokasi, 2010; foto udara : google)



Gambar 4. Kondisi kawasan Komplek RTH Taman Kota, dominasi pendidikan, perkantoran, hunian dan RTH (Taman Ir. Soekarno) (sumber : survei lokasi, 2010; foto udara : google)



Gambar 5. Kondisi kawasan Jalan Merdeka, Jalan Dwi Tunggal dan Jalan Samudra sisi atas dominasi perdagangan, campuran, terminal dan hunian (sumber : survei lokasi, 2010; foto udara : google)



Gambar 6. Kondisi kawasan Jalan Merdeka, Jalan Dwi Tunggal dan Jalan Samudra sisi bawah dominasi fungsi campuran, dermaga dan hunian.
(sumber : survei lokasi, 2010; foto udara : google)

Melihat pengembangan kegiatan kawasan merupakan campuran antara hunian, perdagangan dan jasa, maka kegiatan yang sudah ada saat ini harus diintegrasikan dengan kegiatan yang akan dikembangkan. Keterkaitan antar fungsi tersebut akan menjadi optimal jika didukung oleh sistem keterkaitan (*linkage*) antar pusat-pusat kegiatan dalam kawasan perencanaan, sehingga akan menjamin kemudahan pergerakan dalam kawasan, baik untuk sirkulasi pergerakan kendaraan maupun pejalan kaki. Dari pengamatan lapangan, maka fungsi-fungsi dominan yang dapat dikembangkan sebagai katalis pertumbuhan kawasan adalah fungsi perdagangan (pasar), terminal dan pengembangan fungsi dermaga menuju kegiatan wisata pantai. Untuk saat ini, RTH Taman Kota Ir. Soekarno telah menjadi salah satu katalis pertumbuhan, yaitu sebagai pusat orientasi kawasan, sebagai ruang publik.



Gambar 7. Taman Ir Soekarno telah ditata menjadi ruang terbuka publik kota

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Didasarkan pada pola perkembangan kawasan dalam konteks regional (aspek eksternal), maka potensi kawasan perencanaan (aspek internal) yang ada akan memiliki pertumbuhan tinggi. Kerangka utama dalam menciptakan penataan kawasan melalui konsep design as catalyst yaitu dengan mengembangkan beberapa fungsi tertentu yang dominan dalam kawasan yang saat ini berperan signifikan. Hal ini dilakukan agar tercipta *muliplier effect* pada kawasan akibat perkembangan fungsi tersebut. Selain pada peningkatan signifikansi fungsi yang berpotensi sebagai katalis, perlu redefinisi terhadap struktur ruang kota. Hal ini dapat memberikan landasan bagi perancangan elemen-elemen lebih detil dari kawasan, dengan menciptakan kerangka (*framework*) kawasan. Faktor-faktor utama yang mempengaruhi bentuk struktur fisik kawasan melalui perwujudan konsep katalis dalam penataan antara lain:

3.1. Jaringan jalan/pergerakan sebagai sistem *Linkage*

Jaringan jalan/pergerakan yang berhasil adalah jaringan yang memberikan berbagai pilihan bagi pencapaian dari satu titik ke titik lain oleh pengguna kawasan. Selain itu juga memiliki kejelasan hubungan antara satu bagian dengan bagian lainnya. Jaringan jalan dan pergerakan harus memudahkan dan menarik untuk dilalui baik dengan berjalan kaki, bersepeda atau berkendara. Komponen utama dari sistem pergerakan adalah jarak jangkauan dari tiap titik/fasilitas.

3.2. Aktivitas dalam kawasan

Aktivitas utama yang membentuk struktur kawasan perencanaan adalah kegiatan-kegiatan publik seperti pusat kegiatan sosial/budaya, perdagangan dan jasa, kegiatan transportasi, permukiman, dan wisata pantai. Selanjutnya fungsi-fungsi tersebut dihubungkan oleh jaringan jalan (kendaraan dan jalur pedestrian) dengan pola linier, sesuai dengan struktur kawasan.

3.3. *Landmark* Kawasan

Pengembangan landmark atau tonggak kawasan dilakukan untuk mencapai image dan karakteristik kawasan sebagaimana konsep design as catalyst, dimana katalis dapat berupa elemen bentuk ataupun perubahan fungsi yang mampu merangsang kehidupan baru dan mempengaruhi perilaku, kegiatan hingga karakter dan kualitas dari ruang kota. Konsep pengembangan ini dilakukan melalui pengembangan pola penataan bangunan yang spesifik dalam kawasan perencanaan. Kejelasan aspek fisik kawasan merupakan bentuk komunikasi fisik bangunan yang dapat memberikan kemudahan bagi pengamat untuk berorientasi pada suatu tempat. Sedangkan kejelasan kegiatan merupakan bentuk kegiatan pada suatu lingkungan yang dapat menciptakan *sense of place* kawasan.

3.4. Simpul

Simpul adalah tempat yang merupakan persimpangan dari lintasan. Simpul ini dapat menjadi unsur kejelasan suatu lingkungan bila dikembangkan dengan menambahkan elemen-elemen lain, yang juga dapat berperan sebagai katalis pertumbuhan. Semua persimpangan adalah simpul yang potensial, tapi persimpangan ini tidak semua harus diberi arti sama. Tingkat penekanan simpul tergantung tiga faktor, yaitu :

- Peran fungsional dari jalan yang membentuk persimpangan, semakin besar peranannya, semakin besar penekanan ruang yang diperlukan untuk menjaga kesesuaian antara tata guna dan kejelasan bentuk.
- Kegiatan pada bangunan yang berbatasan, semakin besar peranan bangunan tersebut bagi publik, maka semakin besar penekanannya.
- Kesenambungan simpul simpul yang ada sehingga membentuk keterpaduan.

Simpul yang dapat dikembangkan pada kawasan yang utama adalah simpul antara Jalan Juanda dengan Jalan Samudra, Jalan Merdeka, Jalan Dwi Tunggal. Simpul Way Jelai dan Way Tuba dapat dikembangkan sebagai gerbang kawasan.

3.5. Konsep Pengembangan *Edge*

Edge pada kawasan ini yang dapat dikembangkan sebagai katalis pertumbuhan adalah daerah pinggiran pantai. Dengan demikian maka kegiatan yang paling sesuai untuk dikembangkan pada zona ini adalah kegiatan ruang terbuka aktif yang dipadukan dengan wisata, khususnya wisata pantai. Pada kawasan perencanaan, *edge* terletak di area pesisir pantai teluk Semangka, yang dapat dikembangkan untuk fasilitas rekreasi dan wisata kuliner dan pantai serta ruang public.



Gambar 8. Kerangka penataan kawasan pusat kota dengan pengembangan tiga kegiatan utama (*civic center*, *commercial center* dan *tourism center*) untuk membentuk koridor pertumbuhan kota sebagai koridor tematik. (Sumber : analisis, 2010).

Dari kerangka tersebut, maka beberapa fungsi yang dapat dikembangkan untuk katalis perkembangan kawasan yaitu :

- Penataan ruang terbuka lapangan pada blok RTH Taman Kota di sisi Utara kawasan perencanaan. Penataan ruang terbuka ini dapat menjadi katalis perkembangan kawasan sebagai *civic center*, pusat aktivitas budaya dan sosial masyarakat.
- Penataan Pasar Lama Kota Agung sebagai pasar tradisional dan modern yang dapat memacu pertumbuhan kawasan, baik dalam aspek ekonomi maupun sosial dan lebih jauh lagi dapat menjadi daya tarik unik untuk Kota Agung
- Penataan Terminal Kota Agung sebagai titik transit dan akses kawasan. Pengembangan titik transit ini dapat mendorong pertumbuhan kawasan secara signifikan
- Penataan area pantai dan dermaga, sebagai magnet kawasan melalui perwujudan kegiatan wisata pantai.



Gambar 9. Kerangka penataan kawasan melalui pengembangan titik-titik potensial kawasan sebagai katalis pertumbuhan. Titik pertumbuhan ini selanjutnya perlu dirangkai dengan perwujudan sistem keterkaitan/linkage dalam ruang terbuka koridor jalannya. (Sumber : analisis, 2010)

4. KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan kawasan dapat dipicu dengan hanya memunculkan satu atau lebih fungsi tertentu yang sesuai dengan potensi pertumbuhan kawasan. Perencanaan kawasan tidak hanya dapat dilakukan dengan menata seluruh elemen yang ada, akan tetapi juga dapat dilakukan dengan mengembangkan bagian per bagian atau satu bagian saja dalam kawasan. Simulasi rencana yang diusulkan di Kota Agung ini tidak harus dilakukan untuk semua elemen katalis, akan tetapi dapat pula dipilih untuk satu bagian katalis kawasan yang selanjutnya dianalisis kembali dampak dan pengaruhnya bagi kawasan, dan dapat dilakukan langkah evaluasi dalam menentukan arah pertumbuhan kawasannya.

Pertumbuhan akibat infiltrasi fungsi tertentu dalam suatu kawasan perlu diskenariokan dan diarahkan melalui penataan sistem keterkaitannya (*linkage system*). Pola pergerakan, moda pergerakan serta sarana pergerakan perlu ditata sedemikian sehingga dapat terbentuk rangkaian kegiatan yang saling menunjang dan tidak berbenturan dengan kepentingan publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhisakti, Laretna T, *A Study on the Conservation Planning of Yogyakarta Historic-tourist City Based on Urban Space Heritage Conception*, Disertasi, Kyoto University, Kyoto, 1997
- Attoe, Wayne; Logan, Don, *American Urban Architecture : Catalyst as the Design of Cities*, University of California Press, 1989
- Cullen, Gordon, *The Concise Townscape*, Van Nostrand Reinhold, New York, 1961
- Danisworo, M, Martokusumo, W, *Revitalisasi Kawasan Kota : Sebuah Catatan Dalam Pengembangan dan Pemanfaatan Kawasan Kota*, Info URDI Vol.13, 2002.
- Krier, Rob, *Urban Space*, Academic Edition, London, 1979
- Lynch, Kevin, *The Image of the City*, The MIT Press, 1960
- Shirvani, Hamid, *Urban Design Process*, Van Nostrand Reynhold, New York, 1985
- Trancik, Roger, *Finding Lost Space*, Van Nostrand Reinhold, New York, 1986
- The Housing Corporation-English Partnerships, *Urban Design Compendium*, Llewelyn-Davies, London, 2000